PENGARUH TERAPI BERMAIN *FELT PUPPETS* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI RSUD SURAKARTA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh:

ANGGAR MARISKA SARI

J210 161 010

PROGAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH TERAPI BERMAIN *FELT PUPPETS* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI RSUD SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ANGGAR MARISKA SARI
J210 161 010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

(Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp.,M.Kep)

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH TERAPI BERMAIN *FELT PUPPETS* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI RSUD SURAKARTA

OLEH :

ANGGAR MARISKA SARI

J 210 161 010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Senin, 22 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Endang Zulaicha Susilamingsih, S.Kp.,M.Kep (.....)
   NIDN. 0617076901
2. Kartinah, S.Kep.,M.P.H (.....)
   NIDN. 0618127401
3. Dian Nur W, S.Kep.,Ns.,M.Kep (.....)

Surakarta, 22 Januari 2018
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,

Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
NIK.786/ NIDN. 06-1711-7301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwasannya di dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatau perguruan tinggi dan selama pengetahuan penulis tidak ada karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila nantinya terbukti terdapat kesalahan dalam pernyataan saya ini, maka saya akan bertenggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 22 Januari 2018

Penulis

ANGGAR MARISKA SARI

J210 161 010

PENGARUH TERAPI BERMAIN *FELT PUPPETS* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI RSUD SURAKARTA

Abstrak

Anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi akan mengalami reaksi sedih, takut, dan bersalah karena menghadapi sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan nyaman, perasaan kehilangan yang dialami dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan. Kecemasan anak saat hospitalisasi dapat dikurangi dengan diberikannya asuhan atraumatik dengan bermain terapeutik. Bermain tidak hanya dibutuhkan oleh anak yang sehat, anak yang sedang sakit pun memerlukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *felt puppets* terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia sekolah di RSUD Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pra eksperimen dengan jenis *one group pre post test design.* Populasi penelitian adalah pasien anak usia 7-12 tahun yang dirawat di ruang anak Anggrek RSUD Surakarta dalam tiga bulan terakhir yaitu pada bulan April, Mei, dan Juni 2017 sebanyak 101 anak. Sampel penelitian sebanyak 26 anak usia sekolah yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling.* Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis *paired sample t-test*. Hasil uji *paired sample t-test* kecemasan nilai t_{hitung} sebesar 11,337 (*pv* = 0,000), maka keputusan uji adalah H_0 ditolak sehingga ada pengaruh terapi bermain *felt puppets* terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah. Terapi bermain *felt puppets* mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap penurunan kecemasan anak usia sekolah yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi. Anak usia sekolah yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi direkomendasikan diberikan terapi bermain *felt puppets*.

Kata kunci: terapi bermain, *felt puppets*, kecemasan, anak usia sekolah

Abstract

School-aged children who are hospitalized will be feel sad, fearful and guilty, face something that has never before experienced, insecurity and comfort, feelings of loss experienced and something that feels painful. Child's anxiety during a hospitalization can be reduced by giving atraumatic care by therapeutic playing. Playing is not only needed by healthy children, sick children also need it. This study aims to determine the effect of "felt puppets" therapy on the level of inpatient anxiety in school-aged children in RSUD Surakarta. This research is a quantitative research with pre experiment design with type "one group pre post test design". The population of the study were patients aged 7-12 years old who were treated in Anggrek Room of RSUD Surakarta

in the last three months in April, May, and June 2017 as many as 101 children. The sample of 26 school age children were determined used purposive sampling technique. The data collection used questionnaires which then analyzed used paired sample t-test analysis. The result of paired sample test t-test anxiety of tcount was 11,337 (pv = 0,000), then the test decision H_0 rejected so there is the influence of felt-puppets play therapy on the anxiety level of school-age children. Feelings puppets play has a significant effect on decreasing anxiety of school-aged children who experience anxiety during hospitalization. School-aged children who experience anxiety during hospitalization are recommended given felt puppets play therapy

Keywords: *play therapy, felt puppets, anxiety, school-age children*

1. PENDAHULUAN

Anak yang mengalami hospitalisasi akan mengalami reaksi sedih, takut, dan bersalah karena menghadapi sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan nyaman, perasaan kehilangan yang dialami dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan (Naviati, 2011).

Anak pada usia sekolah yang seharusnya mengalami masa bermain dan mengeksplorasi lingkungan, diharuskan tidur dan patuh dengan aturan-aturan yang membuat dirinya tidak nyaman. Hospitalisasi yang dialami anak berdampak pada terjadinya perbedaan antara tahapan perkembangan anak dengan situasi dan kondisi anak selama menjalani hospitalisasi, perbedaan inilah yang berdampak pada timbulnya kecemasan pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi (Wong, 2008).

Saat anak dirawat di rumah sakit, akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti, mengatasi suatu perpisahan dan penyesuaian dengan lingkungan yang asing bagi anak. Selain itu menjalani perawatan di rumah sakit dapat menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak dan orang tua. Secara umum anak akan merasakan kecemasan karena perpisahan dengan orang tua atau orang terdekat, kehilangan kontrol diri dan ketakutan akan rasa sakit (Bowden dan Greenberg, 2010).

Kecemasan pada anak usia sekolah diakibatkan karena berpisah dengan kelompok sosial dan keluarganya, mengalami luka pada tubuh, dan rasa nyeri. Ada juga muncul ketakutan pada anak yaitu ketakutan pada perawat dan dokter, serta lingkungan yang asing. Anak berusaha menolak perawat, tidak mau ditinggalkan orang tuanya,

memegang erat tangan orang tuanya, anak minta pulang, menangis kuat-kuat dan memukuli perawat, serta anak berlari-lari (Wong, 2009).

Berdasarkan hasil survey dari WHO tahun 2008 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami hospitalisasi ringan. Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010, di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Surakarta pada bulan Mei 2017, bahwa RSUD Surakarta merupakan rumah sakit kelas C dengan kapasitas perawatan anak kelas 3 di bangsal anggrek sebanyak 28 tempat tidur. Berdasarkan data rekam medik di RSUD Surakarta pada April 2016-April 2017 sebanyak 934 anak usia sekolah menjalani rawat inap di bangsal anggrek.

Felt Puppets atau boneka tangan merupakan permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk menceritakan perasaan selama di rumah sakit dengan menggunakan *puppets* (boneka terbuat dari kain flanel) yang dimasukkan ke tangan. Anak akan mengungkapkan dan menggambarkan perasaan selama di rumah sakit dengan menggunakan boneka yang telah dibuat sendiri (Linard, 2013). Terapi bermain boneka tangan dapat memberikan dampak terapeutik pada peningkatan komunikasi anak dan merupakan media untuk mengekspresikan perasaan yang mereka alami selama di rumah sakit. Seringkali anak takut untuk mengungkapkan perasaannya pada saat mengalami perawatan medis sehingga dengan diberikan terapi bermain *Felt Puppets* diharapkan kecemasan anak menjadi berkurang (Mulyaningrum, 2013). Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh

terapi bermain *felt puppets* terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia sekolah di RSUD Surakarta

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pra eksperimen dengan jenis *one group pre post test design.* Populasi penelitian adalah pasien anak usia 7-12 tahun yang dirawat di ruang anak Anggrek RSUD Surakarta dalam tiga bulan terakhir yaitu pada bulan April, Mei, dan Juni 2017 sebanyak 101 anak. Sampel penelitian sebanyak 26 anak usia sekolah yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling.* Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis *paired sample t-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 8 tahun yaitu sebanyak 9 responden (35%), selanjutnya karakteristik jenis kelamin responden adalah seimbang atau sama dimana masing-masing sebanyak 13 responden (50%), sebagian besar responden pernah atau memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit yaitu sebanyak 17 responden (65%) dan sebagian besar responden dijaga oleh ibu yaitu sebanyak 18 responden (69%).

3.1.2 Tingkat Kecemasan Anak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Anak

Kecemasan	Pre test		Post test	
	Frek	%	Frek	%
Tidak cemas	0	0	1	4
Cemas ringan	8	31	16	61
Cemas sedang	10	38	9	35
Cemas berat	8	31	0	0
Total	26	100	26	100

Distribusi tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi bermain (*pre test*) menunjukkan distribusi tertinggi adalah cemas sedang sebanyak 10 responden (38%) dan sisanya masing-masing mengalami kecemasan berat dan ringan yaitu sebanyak 8 responden (31%). Selanjutnya setelah diberikan terapi bermain (*post test*) sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 responden (61%), selanjutnya kecemasan sedang sebanyak 9 responden (35%) dan tidak cemas sebanyak 1 responden (4%).

3.1.3 Pengaruh Terapi Bermain *Felt Puppets* terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi

Tabel 3 Hasil Uji Paired Sample t-test

	Rerata	t_{hitung}	*Pv*	Kes
Pre test	12,88	11,337	0,000	H_0 ditolak
Post test	8,00			

Hasil uji *paired sample t-test* kecemasan nilai t_{hitung} sebesar 11,337 dengan nilai signifikansi (*pv*) sebesar 0,000. Nilai signifikansi penelitian *p-v* lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna terdapat perbedaan pre test dan post test kecemasan.

Selanjutnya berdasarkan nilai rata-rata pre test dan post test kecemasan menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata kecemasan pre test ke post test, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain *felt puppets* terhadap kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Surakarta.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 8 tahun (35%). Hospitalisasi adalah keadaan yang mengharuskan anak untuk dirawat di rumah sakit karena keadaan tertentu. Dampak hospitalisasi akan menimbulkan reaksi psikologis pada anak berupa kecemasan, disebabkan karena anak

mengalami perasaan asing dengan lingkungan sekitar dan asing dengan kondisi tubuhnya yang sakit. Anak pada usia sekolah yang seharusnya mengalami masa bermain dan mengeksplorasi lingkungan, diharuskan tidur dan patuh dengan aturan-aturan yang kadang membuat dirinya tidak nyaman. Kondisi inilah yang berdampak pada timbulnya kecemasan pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi (Wong, 2008). Kecemasan akan menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif dan sulit diajak berkomunikasi. Anak akan cenderung rewel dan menolak perawatan dan pengobatan, sehingga akan mempersulit tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan dan pengobatan. Hal tersebut akan berdampak nyata pada lamanya hari rawat, proses pengobatan dan perawatan pada anak (Wong, 2008). Sedangkan menurut Lerwick (2013), anak usia sekolah berada pada fase perkembangan, dimana anak akan aktif mendengarkan dan meningkatkan kemampuannya. Hospitalisasi pada anak usia sekolah dapat menimbulkan perubahan perilaku, pernyataan dan reaksi terhadap kecemasan.

Karakteristik jenis kelamin responden adalah seimbang atau sama. Secara teori anak perempuan memiliki resiko kecemasan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, karena anak perempuan lebih sensitif terhadap permasalahan, sehingga mekanisme koping perempuan kurang baik. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih aktif dan eksploratif (Sa'idah, 2014).

Sebagian besar responden pernah atau memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit (65%). Penelitian Tsai (2007) menyebutkan bahwa anak yang memiliki pengalaman menjalani hospitalisasi memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibanding pada anak yang belum pernah memiliki pengalaman hospitalisasi. Pada anak yang memiliki pengalaman hospitalisasi lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan di rumah sakit dan juga tindakan keperawatan yang akan didapatkan. Anak yang pernah dirawat di rumah sakit akan merasa lebih terbiasa dibandingkan dengan yang baru pertama kali dirawat. Tetapi tidak semua anak yang sudah pernah dirawat tidak mengalami kecemasan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti cara tenaga

kesehatan melakukan pendekatan, sikap perawat pada saat anak mendapatkan tindakan atau prosedur medis.

Menurut penelitian Mustika, dkk (2013) menyatakan bahwa saat di rumah sakit anak lebih banyak ditemani oleh ibunya. Peran ibu lebih besar dalam keluarga terutama untuk mengasuh anak, membuktikan bahwa kehadiran ibu akan memberikan rasa nyaman pada anak saat dirawat di rumah sakit. Ibu memiliki sikap yang positif terhadap anak yang sedang dirawat. Ibu bisa memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikologis sehingga membuat anak bersikap positif terhadap kegiatan keperawatan yang sedang dijalani anak. Dukungan orang tua yang tinggi juga akan meningkatkan harga diri, kemampuan kontrol diri dan kemampuan instrumental anak. Sehingga dengan peningkatan kemampuan tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan koping anak dalam menghadapi berbagai kecemasan yang dihadapinya saat hospitalisasi. Dengan kemampuan koping tersebut maka tingkat kecemasan anak yang dialaminya ketika dirawat dapat diminimalisir (Putranti dan Susilaningsih, 2016).

Pengalaman hospitalisasi lebih mudah diterima oleh anak-anak usia sekolah yang sudah mempunyai kontak dengan lingkungan luar daripada anak-anak yang tidak pernah terpisah dari orang tuanya. Anak pada usia ini sudah dapat berpikir konkrit, mereka dapat lebih memahami dan mereka dapat dipersiapkan untuk hospitalisasi. Penjelasan tentang prosedur yang dilakukan harus diberikan secara realistik, karena anak usia sekolah tidak dapat memahami penjelasan secara abstrak.

3.2.2 Kecemasan Anak Hospitalisasi Sebelum Pemberian Terapi Bermain *Felt Puppets*

Tingkat kecemasan anak sebelum pemberian terapi bermain (pre test) tinggi, dibuktikan dengan sebanyak 8 responden meengalami cemas berat. Hal ini menggambarkan anak usia sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Surakarta sebagai responden diakibatkan karena pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti takut disuntik, nyeri ketika diinfus, lingkungan rumah sakit yang berbeda dengan di rumah dan berpisah dengan orang tua. Dampak kecemasan yang dialami anak mengakibatkan anak menangis ketika dokter atau perawat datang,

berteriak ketika perawat datang, anak tidak mau makan, anak tidak mau diajak bermain dan menolak ketika akan diperiksa. Dampak kecemasan yang dialami anak usia sekolah mengakibatkan anak menangis ketika dokter atau perawat datang, berteriak ketika perawat datang, anak tidak mau makan, anak tidak mau diajak bermain dan menolak ketika akan diperiksa. Dampak kecemasan yang dialami anak mengakibatkan anak menangis ketika dokter atau perawat datang, berteriak ketika perawat datang, anak tidak mau makan, anak tidak mau diajak bermain dan menolak ketika akan diperiksa. Anak yang belum pernah menjalani hospitalisasi ketika dilakukan test awal (pre test) menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang pernah menjalani hospitalisasi. Anak yang pernah dirawat di rumah sakit telah memiliki pengalaman terkait kegiatan yang ada di rumah sakit, ini akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang akan dialami dibandingkan anak yang belum pernah menjalani hospitalisasi memerlukan pendekatan yang berbeda (Suryanti, 2012 dalam Aini dan Zulaicha, 2016).

Data penelitian diatas didukung oleh pendapat Supartini (2012) bahwa timbulnya kecemasan pada anak selama perawatan anak dirumah sakit diakibatkan pengalaman yang penuh stress, baik bagi anak maupun orang tua. Lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Saat anak dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti, mengatasi suatu perpisahan dan penyesuaian dengan lingkungan yang asing bagi anak.

3.2.3 Pengaruh Terapi Bermain Felt Puppets Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Surakarta

Tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain felt puppets (*Pre test*) menunjukkan distribusi tertinggi adalah cemas sedang sebanyak 10 responden. Selanjutnya setelah diberikan terapi bermain felt puppets (*Post test*) sebagian responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 responden. Berdasarkan nilai rata-rata pre test dan post test kecemasan menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata kecemasan *pre test* ke *post test*, hal ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh terapi bermain felt puppets terhadap kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Surakarta.

Sesuai dengan penelitian Koller (2008) dalam Siwahyudati dan Zulaicha (2017), Perawat dapat menggunakan terapi bermain untuk membantu menurunkan kecemasan pada anak ketika dirawat di rumah sakit. Bermain dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi stres dan kecemasan yang berhubungan dengan hospitalisasi, bermain yang dimaksud adalah terapi bermain, yaitu upaya yang dilakukan untuk memungkinkan anak berespon lebih efektif terhadap situasi yang sulit seperti pengalaman pengobatan. Terapi bermain *felt puppets* merupakan terapi bermain menggunakan boneka tangan yang dapat dibuat sendiri oleh terapis atau mengajak anak untuk membuatnya. Boneka tangan adalah sebagai salah satu media untuk mengajak anak dalam dunia fantasinya dan imajinasi, selain itu anak akan dapat mengungkapkan dan menggambarkan perasaan yang dialami, diharapkan anak akan merasa nyaman selama dirawat di rumah sakit dengan menggunakan boneka yang telah dibuatnya sendiri (Chiles, 2006). Dengan boneka anak akan lebih dapat mengekspresikan perasaannya dibandingkan dengan orang dewasa, dikarenakan boneka dianggap sebagai teman sebaya yang siap berkomunikasi dengan mereka (Zellawati, 2009). *Felt puppets* hampir disukai oleh semua anak karena dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan. Terapi bermain felt puppets memberikan efek relaksasi, pada kondisi relaksasi dikeluarkan opioat endogen yaitu Endorfin dan Enkefalin yang akan menimbulkan rasa senang dan bahagia sehingga dapat memperbaiki kondisi tubuh (Sangkan, 2004 dalam Rudiansyah 2008). Hormon Endorfin dan Enkefalin adalah hormon anti stres dan bekerja berlawanan dengan hormon stres seperti Enkefalin sehingga pengeluaran hormon anti stres ini juga akan menurunkan respon fisiologis kecemasan (Purwandari, 2009).

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

1. Tingkat kecemasan anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi bermain *felt puppets* sebagian besar adalah kecemasan sedang.

2. Tingkat kecemasan anak usia sekolah setelah dilakukan terapi bermain *felt puppets* sebagian besar adalah kecemasan ringan.
3. Pemberian terapi bermain *felt puppets* berpengaruh terhadap penurunan kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Surakarta

4.2 Saran

1. Perawat

   Perawat rumah sakit yang merawat anak dapat menerapkan terapi bermain *felt puppets* untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien anak khususnya anaksekolah. Terapi bermain *felt puppets* memiliki beberapa keunggulan diantaranya tidak membutuhkan peralatan yang banyak serta melibatkan orang tua dalam perawatan anak selama di rumah sakit.
2. Orang Tua

   Orang tua hendaknya dapat mengontrol emosi dan kondisi psikologisnya selama menjaga anak menjalani hospitalisasi. Orang tua merupakan acuan anak terhadap kondisi dirinya, apabila orang tua terlihat panik, maka hal tersebut akan menambah tingkat kekhawatiran anak selama hospitalisasi dan menyebabkan anak semakin cemas. Orang tua perlu pula mempelajari cara-cara menenangkan anak selama hospitalisasi, salah satunya dengan mempelajari terapi bermain *felt puppets* sehingga orang tua mampu menjaga kondisi kecemasan anak.
3. Peneliti Selanjutnya

   Peneliti Selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh terapi latihan terhadap penurunan kecemasan anak dapat membandingkan terapi bermain yang diakukan secara individu atau kelompok jauh lebih efektif yang mana dan dalam pembuatan *felt puppets* dianjurkan untuk menggunakan kertas.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. P., & Endang Zulaicha, S. (2016). *Pengaruh Terapi Bermain Walkie Talkie Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia*

Prasekolah Di Rsud Dr. Moewardi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). http://eprints.ums.ac.id/44864/

Chiles, B. L. 2006. *Buku Saku Keperawatan Pediatri Edisi 3*. Alih Bahasa: dr.Jan Tambayong. Jakarta : EGC

Mulyaningrum, D.A., Hartini., S.,Haryanti, F. 2013. Pengaruh Edukasi dengan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak yang Menderita Kanker di INSKA RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

Naviati, E. 2011. *Hubungan Dukungan Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di Ruang Rawat Anak RSAB Harapan Kita Jakarta*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Palmar., and Luane Linard. 2013. *Intisari Pediatrik Buku Praktik Klinik*. Jakarta : EGC

Putranti, E., Susilaningsih, E. Z., & Kp, S. (2016). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Sakit Kanker Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). http://eprints.ums.ac.id/44861/

Purwandari, H. 2009. *Pengaruh Terapi Seni dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Wilayah Kabupaten Bnyumas*. Thesis. Universitas Indonesia Depok

Rudiansyah, M. 2008. *Pengaruh Latihan Pasrah Diri Terhadap Kadar CRP Pada Pasien DM Dengan Hipertensi Deslipidemia dan Gejala Depresi*

Sa'idah et all. 2014. Pengaruh Terapi Bermain Orifami Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Dengan Hospitalisasi di Ruang Aster RSD dr. Soebandi Jember. *Skripsi*.Universitas Jember

Supartini. 2012. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC

Tsai, C. 2007. *The effect of animal assisted therapy on children's stress during hospitalization*. Disertasi. Univercity of marylan, school of nursing

Wong, D.L, 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol 2*. Jakarta : EGC

Wong, D.L, 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol 2*. Jakarta : EGC

Zellawati, Alice. 2011. *Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak.* Majalah Ilmian Informatika.